



## Lanskap Pemikiran Hadis di Amerika: Gagasan Jonathan A.C Brown tentang Kritik Matan

Noufal P. Tumewu,<sup>1\*</sup> Padli Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gorontalo

Email: noufaltumewu472@gmail.com

*\*Corresponding author*

### Abstract

This paper attempts to review the landscape of hadith development in America and focuses on one of the ideas that examines the study of hadith text criticism by Jonathan A.C Brown in his article *The Rules Matn Criticism: There Are No Rules*. Exploring how Brown criticizes hadith text studies which in his view have received less attention from scholars and Islamic researchers, the results of this review show that the criticism presented by Brown leads to the absence of methodologically determined criteria for matan criticism. He proves this by giving examples of several scholars who reject hadiths that are considered flawed in terms of matan, but at other times take hadiths that according to Brown have the same flaws. This uncertainty is what makes Brown assume that scholars and researchers pay less attention to matan studies compared to sanad studies which are considered more important in determining the quality of a hadith. This review uses a library research type of research by looking at Brown's ideas through several of his statements related to hadith studies.

**Keywords:** American Regional Hadith Thought; Matan Criticism; Jonathan A.C Brown.

Tulisan ini mencoba mengulas lanskap perkembangan hadis di Amerika dan fokus terhadap salah satu gagasan yang mengkaji mengenai studi kritik matan hadis oleh Jonathan A.C Brown dalam artikelnya *The Rules Matn Criticism: There Are No Rules*. Menggali bagaimana cara Brown mengkritik tentang studi matan hadis yang dalam pandangannya kurang mendapat perhatian dari para ulama dan juga peneliti Islam, hasil dari ulasan ini menunjukkan bahwa kritik yang dipaparkan oleh Brown mengarah kepada tidak adanya kriteria yang ditentukan secara metodologis mengenai kritik matan. Hal ini ia buktikan dengan memberikan contoh ke beberapa ulama yang menolak hadis yang dianggap cacat dari segi matan, tetapi pada waktu lain mengambil hadis-hadis yang menurut Brown memiliki kecacatan yang sama. Ketidakpastian itulah yang menjadikan Brown menganggap bahwa para ulama dan juga peneliti kurang memberikan perhatian terhadap studi matan dibandingkan dengan studi sanad yang lebih dianggap penting dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Ulasan ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan



melihat gagasan-gagasan Brown melalui beberapa lontarannya yang berkaitan dengan studi hadis.

**Kata Kunci:** Pemikiran Hadis Kawasan Amerika; Kritik Matan; Jonathan A.C Brown.

## Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari gagasan hadis Jonathan A.C Brown dalam tulisan buku *The Transmission and Collection of Prophetic Traditions* dan artikel jurnal *The Rules Matn Criticism: There Are No Rules*. Tulisan pertama, sebagai bentuk respon terhadap kalangan revisionis yang menyerang (mempertanyakan) keotentikan hadis. Dalam tulisan artikelnnya, Brown menjelaskan beberapa problem substansial yang ada dalam pengkajian hadis terutama pada pembahasan kritik matan. Salah satu hal yang menjadi sorotannya ialah tidak adanya kriteria khusus dalam pengkajian kritik matan sebagaimana kriteria yang ditetapkan dalam pengkajian sanad hadis. Para ahli hadis dan ulama terdahulu lebih mengedepankan kritik sanad daripada kritik matan. Walaupun dalam perkembangannya para ulama tidak menolak adanya kritik matan tersebut, meski tidak menuliskannya secara metodologis. Brown menunjukkan pandangannya kepada Bukhari dan Muslim yang kedua tokoh tersebut menolak dengan tegas hadis-hadis yang dianggap cacat dari segi matan secara historis, tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun saat yang sama, Brown mendapati beberapa hadis yang diterima, meski memiliki kecacatan dalam beberapa indikator yang sama (Brown, 2018:358).

Gagasan Brown merupakan bentuk perhatiannya terhadap pengkajian kritik matan yang seringkali kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Kritik matan merupakan salah satu bagian dari perkembangan studi hadis yang oleh para cendekiawan harus mendapat perhatian untuk perkembangan khazanah keilmuan Islam. perhatian yang minim oleh para ulama hadis dalam persoalan perkembangan kritik matan tidak berbanding lurus dengan perkembangan kritik sanad yang telah dirumuskan secara jelas oleh para ulama. Ulama terdahulu menjadikan pembahasan terkait periwayatan hadis lebih penting, sampai-sampai perhatian terhadap kritik internal menjadi hal yang terlupakan.

Tulisan ini bertujuan melihat relevansi gagasan Brown terhadap perkembangan penelitian untuk studi hadis, dan melihat bagaimana narasi Brown seputar kritik matan hadis. Jika dibandingkan, gagasan Brown dengan gagasan para ulama dan peneliti hadis terkait kajian kritik matan, maka akan didapati bagaimana gagasan yang ditawarkan Brown akan memberikan perspektif yang baru dalam melihat perkembangan kajian kritik matan untuk hari ini. Sejalan dengan hal tersebut tulisan ini bermaksud menelusuri bagaimana gagasan Brown mengenai kritik matan menjadi satu pembahasan yang penting dalam diskursus kajian hadis khususnya di Indonesia. Menjadi satu hal baru untuk kajian kritik matan dari sudut pandang Jonathan Brown juga akan menarik jika diperhadapkan dengan kajian-kajian orientalis sebelumnya yang hanya berkuat pada mengkritisi metodologi kritik sanad, sehingga gagasan Brown akan menjadi satu pembahasan yang fres dalam pengembangan kajian hadis.

Tulisan ini menggunakan pengkajian pustaka dengan artikel yang ditulis oleh Brown sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder akan diambil dari data dan sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan kajian kritik sanad, terutama artikel dan jurnal yang mengutip dan dikutip oleh Jonathan Brown. Termasuk didalamnya literature yang membahas mengenai konsep dan kajian-kajian terkait dengan kritik matan guna mengarahkan tulisan ini pada pendeskripsian yang utuh atau setidaknya mendekati komprehensif. Untuk sumber data yang lain adalah literatur yang relevan terkait pembahasan ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Selayang Pandang Jonathan AC. Brown

Jonathan Andrew Cleveland Brown lahir di Amerika Serikat, tepatnya di Washington DC pada 9 Agustus 1977. Ayahnya bernama Jonathan C. Brown dan ibunya Ellen Clifton Patterson, seorang antropolog. Brown tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang menganut kepercayaan Kristen Episcopalian. Pada tahun 1997, ia memutuskan memeluk agama Islam dan mengikuti kuliah bersama dosennya, seorang muslimah. Menurutnya, Islam adalah agama kompatibel dengan gagasan akal dan itu merupakan hal yang ia percayai. Agama seharusnya meningkatkan hidup, tidak membuat sulit dan menderita. Setelah menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya, ia aktif menulis dan berbicara tentang Islam, baik untuk kepentingan akademis maupun dakwah.

Pendidikan tinggi pertama Brown dimulai dari Georgetown University di Washington DC. Tahun 2000 ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts in History* (BA) dalam bidang sejarah. Bidang sejarah yang ditekuninya itu kemudian mendorongnya menekuni sejarah Islam. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di Center for Arabic Study Abroad (CASA) salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Mesir, di mana ia mendalami bahasa Arab selama setahun.<sup>6</sup> Bahasa Arab yang juga ditekuninya itu pada gilirannya mempunyai andil besar dalam menunjang produktivitasnya yang mengharuskan penelaahan mendalam terhadap literatur-literatur asli *Islamic studies*, yang umumnya berbahasa Arab. Pada tahun 2006, Brown memperoleh gelar Doktor Pemikiran Islam dari University of Chicago, dengan disertasi yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* dibawah bimbingan Wadad Kadi (Jonathan A.C Brown, 2007).

### 2. Genealogi Hadis di Amerika

Penelitian tentang hadis di Amerika cukup kabut karena sulit ditemukan, hanya saja perhatian dalam pengkajian Islam itu lebih Qur'an. Seperti Wansbrough, Patricia Crone, dll. Meskipun dalam masa penyebaran Islam di Amerika tidak lepas kepada satu tokoh yang bernama Bilali Muhammad yang turut belajar baik bidang bahasa Arab, hadis, tafsir, dan ilmu syariah lainnya. Ia pun bahkan menulis naskah hukum islam sepanjang 13 halaman dari mazhab maliki yang dihadiahkan kepada temannya sebelum kematiannya, yang juga dikenal Ben Ali Diary atau Ben Ali Journal (baca: Wikipedia terkait). yang berisi tentang keyakinan Islam, aturan wudhu, salat subuh, dan azan.

Jauh setelah masa itu, Amerika hanya sering melihat perkembangan kajian hadis di Eropa, seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Michael Cook dan Norman Calder berpengaruh secara dramatis terhadap karya sarjana Barat. Akan tetapi, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam aliran atau “mazhab” skeptis. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler bereaksi keras terhadap kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis, Maka mereka dapat dikatakan golongan non skeptis. Dari sini pengkaji hadis telah muncul dipermukaan nama Jonathan A. C. Brown. Brown termasuk salah satu pakar hadis yang berkiprah dan mengajar kajian Islam khususnya studi hadis di Barat. Ia salah satu pemikir Islam progresif yang menaruh perhatian khusus terhadap kajian hadis. Hal ini yang membedakan kajian Brown dengan aliran arus utama (*mainstream*). Adapun beberapa karya yang dibuat oleh Brown yaitu *The Canonization of Bukhari and Muslim, Hadith: Muhammad's Legacy In the Medieval and Modern World* dan *Modern World and misquoting muhammad: the Challenge and Choices of interpreting the Prophet's Legacy, The Rules Matn Criticism: There Are No Rules* dan lainnya.

### 3. Pandangan Jonathan A.C Brown Terhadap Hadis

Masalah yang kerap muncul di kalangan revisionis, yakni persoalan dalil teologis dalam Islam. Sebuah kabar perlu divalidasi sehingga menghasilkan penilaian yang autentik. Doktrin teologis dan tradisi keagamaan berasal dari Nabi Muhammad SAW (prophet legacy). Warisan Nabi ini dikenal sebagai sunnah yang berada di posisi kedua setelah Al-Quran, terminologi tersebut adalah cerminan bahwa melalui sunnah, kitab suci diinterpretasi dan dipahami (Al-Qaradawī, 2004). Jauh sebelum kalangan revisionis masuk menyerang atau mempertanyakan autentiknnya hadis dengan menemukan pengkajian dalam aspek sejarah. Realitanya pada periode awal tradisi hadis, memakai transmisi lisan atau sering dikenal dengan *taḥammul wa al adā'* proses ini sangat penting, dimana siswa membacakan hadis kepada gurunya atau sebaliknya (Jonathan A.C Brown, 2010).

Melalui berbagai pemikiran yang dicetuskannya, Brown berupaya rasionalisasi kajian hadis dengan mencakup dan mengintegrasikan aspek-aspek keilmuan yang telah dikembangkan oleh para sarjana Muslim klasik. Beberapa poin yang menjadi catatan penting, dalam mengungkapkan pandangan Brown terhadap hadis (Jonathan A.C Brown, 2010), yaitu;

- a. Menyadari bahwa ulama terdahulu (dibaca: klasik) sudah mendedikasikan diri untuk membangun disiplin keilmuan hadis
 

“Ilmu hadis merupakan disiplin yang memiliki kedudukan tinggi dalam tradisi keilmuan Islam. Para cendekiawan generasi terdahulu telah menunjukkan kapasitas keilmuan yang luar biasa dan dedikasi yang mendalam, dengan mendedikasikan kehidupan mereka untuk mendalami periwayatan, melakukan analisis kritis, dan menerapkan seleksi terhadap hadis Nabi. Mencapai tingkat pencapaian mereka adalah sesuatu yang sulit saya bayangkan. Saya hanya dapat berharap bahwa kontribusi saya memberikan pemahaman yang memadai terhadap karya-karya mereka serta dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam”.

- b. Adanya kreativitas dalam memberikan pemahaman hadis yang mudah kepada masyarakat (audiens)

“Sebagaimana dalam permainan *“Telephone”*, sebuah laporan dapat mengalami perubahan ketika diteruskan dari satu individu ke individu lainnya. Sebagaimana yang kita ketahui dari pengalaman sehari-hari, suatu laporan juga dapat disampaikan dalam bentuk yang diperluas atau diringkas, bergantung pada konteks dan kebutuhan komunikasinya”.

Brown memberikan penjelasan dalam konteks hadis bahwa prinsip dasarnya dalam menerima informasi adalah memperhatikan dua aspek utama: siapa sumber informasi tersebut dan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. Brown menekankan bahwa metode paling efektif untuk mengonfirmasi keakuratan suatu sumber adalah dengan membandingkannya dengan sumber lain yang memiliki akses terhadap informasi serupa. Dalam jurnalisme modern, terdapat dua pilar utama, yaitu reliabilitas sumber (*the reliability of a source*) dan verifikasi melalui penguatan (*corroboration*). Selain itu, reliabilitas sumber informasi juga mempengaruhi persepsi kita terhadap perawi atau pembawa berita (*transmitter*).

Brown mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-7, hadis-hadis palsu mulai menyebar secara luas. Para ulama kemudian berupaya menjaga otentisitas hadis Nabi melalui proses seleksi yang sangat ketat. Di satu sisi, ulama di kota-kota Irak, seperti Kufah, berupaya mengatasi situasi tersebut dengan berpegang teguh pada Al-Qur’an, hadis mutawatir, serta prinsip-prinsip fikih yang mereka kembangkan sendiri. Brown tampaknya merujuk pada pandangan yang umum dianut oleh para sarjana Muslim. Brown menyebut rangkaian persyaratan teknis ini sebagai *The Three-Tiered Method* (Metode Tiga Jenjang), yang terdiri dari tiga tahapan utama: pertama, memastikan adanya isnad (rantai periwayatan); kedua, mengevaluasi reliabilitas periwayat; dan ketiga, mencari bukti yang mendukung keabsahan hadis tersebut. Dengan menerapkan metode ini, hadis dapat diuji keotentikannya secara sistematis dan ilmiah. Maka menarik juga meninjau, gagasan Brown lebih khusus dalam mengkritisi matan, dimana posisi bagian ini juga berpengaruh terhadap keabsahan hadis.

#### 4. Studi Mengenai Kritik Matan ala Jonathan AC. Brown

Kritik matan dalam pendefinisianya dibagi menjadi dua kata yakni kata kritik (*naqd*) dan kata matan. Kritik yang dalam bahasa arab disebut juga dengan نقد (*naqd*) memiliki arti menimbang, membanding dan menghakimi. Dalam bahasa arab sendiri kata *naqd* juga dipahami dengan arti penelitian, analisis, pengecekan dan perbedaan (Bakir, 2018:15). Kata *naqd* sendiri dikalangan para ulama hadis kurang populer, mereka biasa menjuluki penelitian yang berkaitan dengan studi hadis dengan julukan *jarh wa ta’dil*, yaitu ilmu yang menelusuri ketidak sahian serta kejujuran suatu hadis. Sehingga kritik dalam kajian ini akan diartikan sebagai jalan untuk mencari tahu cara yang hadir lewat periwayatan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. dengan mengetahui syarat dan asas-asas sebagaimana yang harus dijalani untuk menentukan keshahihan sebuah hadis (Haris, 2011:2-3).

Adapun mengenai pengertian matan, dalam bahasa Arab berarti “punggung jalan” atau yang biasa disebut dengan “bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas” (Abbas, 2016:13). Sedangkan pengertian matan secara istilah mempunyai definisi yang

berbeda-beda namun pada dasarnya ialah segala lafadz ataupun pelajaran yang ada dalam sebuah hadis. Menurut pendapat lain mengenai matan adalah sebagai latak akhir suatu sanad dalam sebuah hadis. Dengan begitu seluruh komponen dalam matan merupakan suatu gambaran atas tindakan Rasulullah dari segi ucapan, tindakan dan ketetapan isi kandungan hadis tersebut, yang dinarasikan melalui teks lafadz hadis tersebut (Lutfi, 2013:203).

Selanjutnya pendefinisian mengenai kritik matan sebuah hadis dengan aktivitas dalam matan-matan penelitian kepada hadis yang sahih sanadnya, dengan tujuan agar mengetahui kebenaran dan kepalsuan pada matan hadist tersebut, dan agar menghindari satu makna yang musykil, serta untuk menghindari suatu perbedaan antara hadis-hadis shahih dengan menggunakan tingkatanyang sah (Qamarullah, 2018:52). Melihat definisi tersebut maka dapat tarik sebuah pengertian bahwa kritik matan adalah sebuah upaya dan kegiatan penelusuran dan penilaian terhadap suatu matan hadis Nabi SAW. untuk menentukan kualitas dan tingkatan sebuah hadis, juga agar dapat diketahui apakah hadis tersebut merupakan hadis yang shahih atau tidak dengan melakukan pengkajian terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

Kritik matan dilakukan sebagai satu usaha untuk menentukan kualitas matan yang terdapat dalam sebuah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah apakah shahih atau tidak yang menyebabkan ketidak telitian dalam membuat periwayatan, sehingga dengan cara ini dapat diketahui. Artinya jika dari segi sanad, kritik yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah hadis tersebut *sahih*, *hasan* atau *daif*, sedangkan dari segi pengkajian matan, kritik matan dilakukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut maqbul atau mardud. Kualitas hadis disini sangat diperlukan agar mengetahui hubungannya dengan kehujjahan hadis yang bersangkutan (Devi, 2020:301). Secara umum yang menjadi tolak ukur yang digunakan dalam menilai *shahih* atau tidaknya suatu matan yang disandarkan kepada Nabi, adalah:

1. tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
2. tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat
3. tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah

susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah saw (Hudaya, 2014:32).

### **Narasi Jonathan Brown Seputar Kritik Matan**

Jonathan Brown menyoroti salah satu aspek dalam perkembangan studi hadis yang berkaitan dengan konten dari suatu hadis yang menurutnya perlu mendapat perhatian lebih. Dalam pengkajian mengenai kritik matan dalam sebuah hadis, Brown melihat bahwa adanya ketidakjelasan metode oleh para peneliti hadis dalam menyeleksi sebuah hadis, salah satunya seperti yang telah dijelaskan diatas, Brown menyoroti hasil kerja Bukhari dan Muslim yang dengan tegas menolak beberapa hadis yang matannya dianggap cacar dengan beberapa indikator, yaitu ahistoris, tidak masuk akal, tidak sesuai dengan dogma ajaran Islam dan Legal hukum yang yang dianggap telah mutlak. Sementara, saat dilihat pada beberapa hadis yang diambil oleh dua tokoh ini ternyata diterima, meskipun memiliki kecacatan yang sama (Kholis, 2021:156).

Brown menemukan bahwa hal seperti ini telah banyak terjadi oleh para ahli hadis dimana hal ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang kenapa seorang peneliti dengan tegas menolak hadis dengan satu alasan ketidakjelasan historis sebuah hadis, sementara di sisi yang lain menerima hadis dengan kecacatan yang sama. Mengapa seorang peneliti menemukan adanya logika yang tidak masuk akal dalam sebuah hadis kemudian para peneliti yang lain tidak berpendapat demikian (Brown, 2012:357). Terkait dengan kenyataan ini Brown menganggap bahwa yang menjadi sumber permasalahannya adalah tentang subjektifitas internal yang terdapat dalam kritik matan, yang mana kualitas dan makna sebuah hadis akan selalu terjadi perselisihan oleh pembaca yang mana para pembaca tersebut seringkali berbeda pendapat (Kholis:357).

Brown melihat adanya satu tradisi hadis sunni oleh para ulama hadis periode awal yang dianggapnya lebih mengembangkan kritik sanad, disebabkan validasi berbasis sanad dianggap lebih penting dan objektif dan dapat menjadi solusi dari problem subjektifitas internal yang lebih dimungkinkan terjadi pada kritik matan. Dengan demikian, kritik sanad diyakini memiliki keunggulan dalam menempatkan akal kepada sanad sebagai otoritas yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Terlepas dari hal tersebut, brown menemukan bahwa pengkajian mengenai kritik matan ini telah ada sekitar abad ke 7/13, saat para ulama dan pakar hadis mengakui bahwa prinsip atau sebuah aturan dalam kritik matan merupakan bagian dari pengkajian dari studi hadis (Kholis, 2021:358).

Disamping itu, Brown dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kritik matan yang menjadi bagian dari studi hadis di kemudian hari juga berpengaruh secara langsung oleh epistemologi Mu'tazilah (Brown, 2018:151-152). Usaha integrasi terhadap epistemologi Mu'tazilah ke dalam pengkajian kritik hadis pada kemudian hari menjadi salah satu pijakan para ulama hadis dalam menyusun kriteria kritik matan. Salah satunya al-Khatib al-Baghdadi, dalam karyanya *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* menjelaskan indikasi hadis otentik jika terbebas dari beberapa kriteria, yaitu:

1. Akan ditolak berdasarkan akal, seperti kemustahilan hadis yang memberitahu bahwa tidak ada tuhan.
2. Bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *mutawatir* dan *ijma'*
3. Ditransmisikan dengan narasi terbatas, sementara pesan yang dibawa termasuk bagian penting dalam masalah agama. Apabila hadis tersebut benar dari Rasulullah, maka akan ditransmisikan dengan narasi yang tepat.
4. Ditransmisikan hanya dengan satu jalur sementara pembahasan dalam hadis tersebut sangat penting. Jika benar adalah hadis, maka akan disampaikan dengan banyak jalur (Al-Baghdadi, 1997:89).

Dalam sebuah karya mengenai metodologi hadis, seorang ulama Mesir Daqiq al-'Id menawarkan sebuah gagasan kompetensi eksperimental sebagai bagian dari kemampuan untuk mengidentifikasi dari melalui matannya. Dari gagasan ini akan dapat melihat bagaimana seseorang yang telah mampu mengeksplorasi secara intens hadis-hadis Nabi, maka dia sudah membentuk kemampuan untuk dapat mengetahui sebuah narasi otentik dari Nabi atau tidak, hanya dengan memperhatikan bentuk penarasian dari sebuah hadis (Al-'Id, 2006:228). Dalam masalah subjektifitas, para

ulama yang mengafirmasi kritik matan mengakui permasalahan tersebut merupakan bagian yang tidak terelakkan, dan untuk itu, beberapa ulama kemudian menganggap subjektivitas otoritatif dengan memegang asumsi bahwa unsur subjektivitas dari seorang ulama dikatakan mampu dan memiliki kemampuan yang dilihat dari lamanya ulama tersebut belajar, melakukan penelitian dan berpengalaman.

Disamping itu, Brown dalam penelitiannya memberikan contoh beberapa tokoh sunni yang dianggap Inkonsistensi dalam pembahasan kritik matan, salah satu contoh yang disebutkannya ialah al-Khatib al-Baghdadi, yang telah disebutkan sebelumnya. Brown menemukan bahwa walaupun al-Baghdadi memaparkan konsep mengenai kritik matan, tetapi Brown tidak menemukan pengaplikasian konsep yang al-Baghdadi tawarkan dalam kerja kritik hadisnya, baik dalam *al-Kifayah* maupun dalam *Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami*. Bahkan Jonathan Brown menyatakan bahwa dalam *Tarikh al-Baghdadi*, dari puluhan hadis yang beliau kritik, tidak ada satupun yang murni didasari dengan kritik matan. Brown hanya menemukan beberapa penjelasan terkait dengan matan, namun selebihnya penolakan terhadap sebuah hadis hanya bertitik berat pada cacatnya sanad hadis tersebut (Brown, 2012:366-367).

Di sisi yang lain, Brown juga mengkritik Jalaluddin al-Suyuti terkait dengan penjelasannya yang mencoba membuktikan kebenaran riwayat yang menyatakan bahwa orang tua Nabi telah mendapatkan keselamatan meskipun telah meninggal sebelum adanya Islam yang dibawa oleh Nabi saw. dengan memberikan interpretasi bahwa ibu dari Nabi Muhammad saw. sebenarnya telah dihidupkan kembali secara singkat untuk menerima pesan Nabi saw (Al-Suyuti, 1915:7-8 dan Kholis, 2021:161). Padahal, menurut Brown dengan riwayat yang sama, banyak ulama sunni sendiri yang menolak hadis tersebut. Hal ini dikarenakan kandungan matannya dianggap mustahil. Termasuk Ibn Dihya yang mengkritik hadis tersebut dan dianggap telah bertentangan dengan *ijma'* bahwa ibu Nabi tidak dibangkitkan kembali dan bertentangan dengan ayat al-Qur'an (Brown, 2012:368).

Selanjutnya gagasan Brown terkait dengan permasalahan kritik matan: antara interpretasi subjektif dan ketundukan pada otoritas teks yang ia sampaikan melalui contoh periwayatan yang satu sama lainnya memiliki problem yang berkaitan dengan pembahasan kritik matan.

ذا سمعتم الحديث عني تعرفه قلوبكم، وتلين له اشركم، وابشاركم، وترون انه منكم قريب، فانا اولاكم به، واذا سمعتم الحديث عني تنكره قلوبكم، وتنفر اشعاركم، وترون انه منكم بعيد فانا ابعدكم منه

*“Apabila kalian mendengar hadis dariku yang hati kalian mengenalnya bahwa itu benar, dan perasaan serta kulit kalian merasa cocok dengannya, dan kalian menganggap dekat dengannya (artinya: kemungkinan besar sabda Nabi), maka aku (nabi) lebih dekat kepadamu. Dan apabila kalian mendengar hadis yang hati kalian mengingkarinya, sementara perasaan dan kulit kalian pun merasa tidak cocok dengannya, dan kalian menganggap itu jauh (artinya: tidak mungkin itu sabda Nabi), maka aku lebih jauh darimu dibanding hadis itu.”*

Berdasarkan riwayat di atas, beberapa tokoh sunni mengafirmasi maksud dari riwayat tersebut. *Abū Ja'far at-Ṭahāwī*, menjelaskan riwayat ini dan berkesimpulan bahwa apa saja yang diajarkan rasulullah itu sama seperti firman Allah dalam al-Qur'an

dalam hal kesesuaiannya dengan keadaan manusia tentang benar dan salah ( Aṭ-Ṭahāwī, 1994:346). Sedangkan *Ibn Kaṣīr* dalam tafsirnya juga membahas riwayat ini dan memberikan pernyataan bahwa Nabi saw. hanya menyampaikan tentang apa yang benar dan menjauhi menghindari perbuatan yang keliru (Ibn Kaṣīr, 1995:255). Terkait dengan riwayat tersebut, Brown tidak menemukan pendapat dari para ulama yang memikirkan serta melihat bahwa riwayat ini akan memicu ditempatkannya rasio dan sebuah pemahaman terhadap asumsi lebih penting daripada sekadar menerima sebuah riwayat yang telah *shahih* secara pembahasan *sanad*. Sehingga melalui riwayat ini, Brown beranggapan bahwa diterimanya sebuah dalil tidak hanya ditentukan dari segi subjektivitas.

Riwayat lainnya yang disoroti Brown adalah salah satu perkataan yang disampaikan oleh salah seorang sahabat *‘Alī bin Abī Ṭālib* dan *Ibn Mas‘ūd*:

إذا حدثتم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم حديثا، فظنوا به الذي هو اهدى، والذي هو اهيا، والذي هو اتقى  
 “Jika kalian meriwayatkan sebuah hadis maka (fahamilah hadis tersebut dengan pemahaman) yang paling cocok, paling sesuai dengan kesalehan dan paling mampu menjadi petunjuk”

Melalui riwayat ini, Brown mengungkapkan bahwa kebanyakan cendekiawan sunni yang membahas riwayat tersebut telah menyelaraskan interpretasi mereka, adalah kepentingan interpretasi. Seorang tokoh besar Syafi’iyyah dari Naisaburi, yang dikutip *Ibn Khuzaimah* ungkapan Sahabat *‘Alī* ini menerangkan sebuah aturan penting, bahwa ada hal yang sangat substantif dimana seorang yang memahami hadis Nabi dibawah naungan nilai universal sunnah Nabi, sebab jika tidak seperti itu maka seseorang tersebut bisa saja akan memahami satu hadis bertolak belakang dan tidak sesuai dengan hadis yang lain (Kholis, 2021:165). Contoh yang diutarakan *Ibn Khuzaimah* melalui sabda Nabi “Seorang muslim yang biasa melakukan sebuah dosa maka tidak akan pernah masuk surge”. Menurutnya, hadis ini tidak boleh hanya dipahami dengan pernyataan yang absolut, sebab berhubungan dengan keyakinan dasar, bahwa semua orang yang beriman kepada Allah sebagai seorang muslim, makan suatu hari nanti pasti akan ditempatkan di dalam surge. Maka oleh karena itu, hadis tersebut akan dipahami dengan “Seorang yang biasa melakukan dosa ketika hidupnya maka tidak akan masuk surga dengan mudah, semudah orang yang menghindarkan dirinya dari melakukan dosa.” (Al-Jassas, 2000:107).

Pembahasan mengenai kedua riwayat tersebut yang disoroti oleh Jonathan Brown, memacu timbulnya pertanyaan terkait apakah umat Islam harus menolak hadis yang terlihat bertentangan atau tidak sejalan dengan dokma ajaran Islam? ataupun melalui kedua riwayat di atas seorang muslim berkewajiban mereinterpretasi hadis-hadis yang diduga bermasalah itu dengan interpretasi yang dianggap sesuai dengan dogma ajaran Islam melalui petunjuk al-Qur’an dan Sunnah secara umum.

### **Catatan Kritis: Analisis Terhadap Gagasan Jonathan Brown**

Upaya Brown dalam gagasannya yang membahas mengenai kritik matan, dalam pemetaan terhadap perkembangan kajian studi hadis perlu mendapatkan apresiasi. Brown dalam gagasannya mengenai konsep terhadap kritik matan yang dianggap

kurang diperhatikan atau bahkan tidak, adalah usahanya untuk menggiring para peneliti hadis agar kiranya menyadari dan dapat menentukan antara matan yang bisa diinterpretasi dan mana yang tidak, antara matan yang sejalan dengan dokma ajaran Islam dan mana yang tidak, serta pada puncaknya ialah pada mana nilai yang absolut dalam Islam dan mana nilai yang relatif. Jonathan Brown sendiri menyatakan bahwa pada permasalahan seperti ini, tidak hanya terjadi dalam perkembangan khazanah keilmuan hadis maupun studi Islam. melainkan juga sering terjadi pada prinsip keilmuan lainnya.

Problem yang diangkat oleh Brown ini tidak hanya terjadi dalam perkembangan studi hadis, problem ini juga sering terjadi dalam berbagai cabang keilmuan. Salah seorang penulis Igrid Matson memberikan pandangan bahwa yang menjadi tantangan bagi seseorang yang sedang berusaha mencari petunjuk al-Qur'an adalah bagaimana caranya mendengarkan firman Allah tanpa ada unsur ketakutan dan harapan pribadi. Bagi Ingrid problem tersebut bersifat epistemologi; bagaimana seorang Muslim yakin bahwa ia dapat memahami kandungan al-Qur'an dengan tidak melibatkan motif pribadi. Memahami bukanlah meletakkan intelektualitas tersebut di atas unsur spiritualitas, sebab melihat beberapa aspek, ia menghimbau untuk kiranya berhati-hati dalam mempergunakan perangkat intelektualitas. Sebab bisa saja ketika menjelaskan isi kandungan suatu ayat al-Qur'an, ia akan merasa baha tengah menawarkan sebuah penafsiran. Padahal ia tengah merasionalisasikan pemikiran dan kepentingannya sendiri (Brown, 2012:396).

Melihat hal tersebut, hal yang dapat dikembangkan dalam diskusi mengenai kritik matan sesuai pengamatan Brown, adalah sebuah kesetaraan antara pandangan *outsider* terhadap *insider* teks itu sendiri. Brown mencoba menyadarkan para peneliti bahwa matan merupakan bagian hadis yang sangat penting. Tidak untuk menyepelekan pertimbangan mengenai keshahihan sanad, akan tetapi Brown memberi perhatian kepada para sarjana yang bergerak pada kajian studi hadis agar lebih memperhatikan persoalan mengenai matan hadis tersebut. Perbandingan Brown kepada para ahli dan para ulama adalah bentuk provokasi dan sebagai bukti baginya bahwa perhatian terhadap kritik matan sangat kurang.

Pada akhirnya, Brown memberikan renungan bahwa pada satu keadaan seseorang akan dipaksa untuk membuat sebuah keputusan dan satu tindakan. Seseorang haruslah memiliki keyakinan akan kekuatan yang diberikan tuhan kepada hambanya dalam bentuk bimbingan untuk menunjukkan pemahaman yang benar. Namun, pada keyakinan tersrbut, haruslah senantiasa diiringi kerendahan hati untuk dapat mengetahui kebenaran yang akan ditunjukkan Tuhan kepada manusia (Kholis, 2021:168).

### **Simpulan**

Sejarah telah menyatakan bahwa Islam datang dan menyebarkan ajarannya memiliki banyak variasi, tetapi paling banyak dalam hal perbudakan. Sedari Bilali Muhammad (1770) ia menguasai bahasa arab, tafsir, hadis, dan ilmu syariah sampai pada masa Omar ibn Said yang saat itu dinyatakan telah menjadi Kristen. Namun ada juga beberapa penguasa Amerika yang telah menerima Islam seperti Presiden Jefferson

dan Obama, karena punya kedekatan dengan kitab suci Islam itu sendiri. Adapun bukti rekaman saat Jefferson menyampaikan pidato saat dilantik menjadi presiden Amerika ke 3 pada tanggal 4 Maret 1801, ia mengatakan suatu saat nanti Amerika ini akan dipimpin oleh Muslim.

Setelah itu di kembangkan oleh Jonathan Brown setelah ia memutuskan diri menjadi Islam karena ia kagum atas kenabian Muhammad serta saat ia mendengarkan Al-Qur'an ia merasa aman dan tentram. Selain itu Brown sering melihat Islam tampil dengan kebijakan dan selalu menawarkan kedamaian, adapun isu tentang teroris itu hanya menjadikan Islam sebagai kambing hitam. Saat Brown mendalami hadis ia selalu takjub dengan isi atau perkataan nabi yang begitu sangat kaya bahasa, begitupula dengan sejarah Islam baik Al-Qur'an dan hadis itu sangat autentik jika menyadari bahwa peradaban Islam pada saat itu berupa tradisi lisan.

Ekspresi positif Brown kepada para ulama, seperti *al-Bukhārī*, *az-Zahabī* dan *Ibn Ḥajar al-Asqalānī*. Brown memberikan apresiasi atas kejeniusan, kesungguhan dan dedikasi yang diberikan oleh para ulama terdahulu. Maka dalam hal ini ia pun memberikan kontribusi dalam karya yang berjudul *Hadith: The Transmission and Collection of Prophetic Traditions* dan *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* yaitu dalam meneliti sebuah hadis ia mempunyai kriteria persyaratan atau sering disebut *The Three-Tiered Method* (Metode Tiga Jenjang), yang terdiri dari tiga tahapan utama: pertama, memastikan adanya isnad (rantai periwayatan); kedua, mengevaluasi reliabilitas periwayat; dan ketiga, mencari bukti yang mendukung keabsahan hadis tersebut.

Melihat dan menelaah gagasan berupa problem yang diberikan oleh Jonathan A.C Brown, penulis melihat bahwa ini merupakan sebuah petikan semangat bagi para peneliti dan cendekiawan Muslim di masa depan untuk lebih konsisten dalam diskursu perkembangan kajian Islam, khususnya dalam studi hadis yang membahas mengenai kritik matan. Hal ini dalam dilihat bagaimana cara Jonathan Brown memberikan provokasi dengan menghadirkan data-data berupa riwayat yang dianggap mengandung problem dalam penerimaan matannya. Brown juga menunjukkan bahwa praktek validasi hadis dengan memperhatikan kandungan matan telah dilaksanakan sejak zaman sahabat. Bahkan dalam beberapa kasus, banyak hadis yang ditolak keshahihannya disebabkan kandungan matan yang dianggap tidak mencerminkan narasi yang sesuai sebagai hadis.

Lahirnya problem mengenai subjektivitas dalam gagasan Brown bukan menunjukkan bahwa kritik substansi matan melalui pendekatan koherensi tidak dapat dilakukan. Adanya problem tersebut justru membuka mata para peneliti bahwa pengkajian terhadap hadis masih sangat luas hingga masa kini. Pendapat yang menganggap bahwa keilmuan mengenai hadis sudah tuntas dan tidak dapat berkembang, oleh Jonathan Brown ditepis dengan gagasannya yang berimplikasi pada kemustahilan berakhirnya kajian terhadap studi hadis.

## Referensi

Abbas, Hasyim. *Kritik Hadist versus Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)

- Baghdadi. *Al-Jami' li Akhlaq Al-Rawi wa Adab Al-Sami*, ed. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997)
- Bakir Muhammad. *Kritik Matan Hadist Versi Muhaddisin dan Fuqoha: Studi Pemikiran Hasjim Abbas*, Jurnal Samawat, Vol. 2, No. 2 (2018)
- Brown Jonathan. *How We Know Early Hadist Critics Did Main Criticism and Why it's So Hard to Find*, dalam Islamic Law and Society, Vol. 15, No.2 (2018)
- Brown Jonathan. *The Rules of Matn Criticism: There are No Rules*, Islamic Law and Society, Vol. 19, No 4 (2012)
- Devi Aulia Diana. *Studi Kritik Matan Hadits*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 14, No. 2 (2020) h. 301.
- Hudaya Hairul. *Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 1 (2014)
- Id. *Al-Iqtinah fi Bayan Al-Istilah*, ed, Beirut: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah, 2006
- Jassas Bakr Ahmad, *Usul al-Jassas*, ed, Muhammad Muhammad Tamir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420/2000)
- Al-Qaraḍawī, Y. (2004). *Kaifa Nata'āmal Ma'a AsSunnah An-Nabawiyah*. Kairo: Dār asy-Syūrūq.
- Jonathan A.C Brown. (2007). *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Brill.
- Jonathan A.C Brown. (2010). *The Transmission and Collection of Prophetic Traditions*. Retrieved from <https://ahadithstudies.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/11/brown-hadith-collection.pdf>
- Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Lutfi Khabibi Muhammad. *Kritik Matan sebagai Metode Utama dalam Kesahihan Hadist Nabi*, Jurnal Islamic Review, Vol. 2, No. 3 (2013)
- Matson Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2013)
- Munawwir Haris, *Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-ahli Hadist*, Jurnal Al-Irfani, Vol. 1, No. 1 (2011)
- Qamarullah Muhammad. *Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tahir Al-Jawabi dalam Kitab: Juhud Al-Muhaddisin fi Naqd Matan Al-Hadis Al-Nabawi Al-Syarif*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 2, No. 1 (2018)
- Suyuti. *Al-Ta'zim wa Al-Minna fi Anna Abaway Rasulullah fi Al-Jannah, Silsilat Matbu'at Da'irat Al-Ma'rif Al-Utsmaniyyah*, ed. Husnain Muhammad Makhluḥ, (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, 1915).
- Tahawi. *Sharh Mushkil al-Atbar*, ed. Shuaib al-Arnauth, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1494), Vol. 15. No. 1,

Website:

[https://en.wikipedia.org/wiki/Bilali\\_Document](https://en.wikipedia.org/wiki/Bilali_Document)

<https://hidayatuna.com/tokoh-tokoh-penyebar-islam-di-amerika-serikat/>